

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembelajaran dalam kehidupan manusia mencakup unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 1999: 57). Dari definisi ini, dapat diketahui bahwa pembelajaran adalah suatu proses untuk mendapatkan pengetahuan yang membutuhkan sarana dan prasarana yang saling mendukung satu sama lain. Proses inilah yang ditempuh oleh seorang pembelajar untuk menguasai suatu bidang tertentu, baik ilmu pengetahuan alam, sosial, maupun bahasa.

Untuk menempuh proses tersebut, seorang pembelajar berupaya untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan lingkungannya, kondisi individualnya, dan kondisi materilnya. Syah (2005: 144) berpendapat bahwa lingkungan dapat membentuk karakter seseorang menjadi rajin belajar, pandai, bodoh, bahkan pemalas. Menurutnya pula, kondisi psikologis yang berkaitan dengan intelegensi, minat, bakat, sikap, dan motivasi pembelajar akan menentukan strategi belajar yang akan digunakan oleh pembelajar untuk melaksanakan pembelajarannya. Selain itu, Umar dan Napitupulu (1994: 78) menyatakan bahwa kondisi ekonomi, dalam hal ini adalah kemampuan keuangan pembelajar akan menentukan pilihan sekolah, lembaga pendidikan, dan tempat-tempat belajar lain yang sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian, tiga hal tersebut dapat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam melaksanakan pembelajarannya.

Dewasa ini, kondisi saling ketergantungan antara negara menjadikan penguasaan bahasa kedua menjadi sesuatu yang penting. Oleh karena itu, seseorang perlu mempelajari bahasa kedua untuk kepentingan sektor pendidikan,

pariwisata, politik, dan ekonomi (*Bahasa di Kalangan Umat Manusia*, 30 Agustus 2007). Bahasa kedua seperti diungkapkan oleh Saville-Troike (2006: 4) yang kemudian akan digunakan dalam skripsi ini adalah bahasa resmi yang dibutuhkan untuk kebutuhan pendidikan, pekerjaan, dan tujuan mendasar lainnya. Misalnya, bahasa ini banyak didapatkan oleh kelompok minoritas atau imigran yang berbicara bahasa lain seperti penutur asli. Pandangan ini juga menambahkan bahwa fungsi yang paling khusus dari bahasa kedua adalah bahasa yang dirancang khusus untuk tujuan yang spesifik, seperti *French for Hotel Management* atau *Spanish for Agriculture*. Littlewood (1984: 2) berpendapat bahwa bahasa kedua memiliki fungsi sosial di dalam suatu masyarakat bahasa tersebut dipelajari. Dari dua pengertian ini, dapat dipahami bahwa bahasa kedua merupakan suatu kebutuhan manusia untuk memperbaiki taraf hidup seseorang dan menjalin hubungan sosial baik bahasa tersebut akan digunakan di negaranya sendiri maupun di negara lain. Dengan demikian, tanpa bahasa kedua, masyarakat antarnegara pada umumnya akan mengalami kesulitan berkomunikasi yang berpotensi mengakibatkan kesenjangan sosial antar masyarakat.

Pada dasarnya, seseorang dapat menguasai suatu ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa apabila ia belajar. Karena dengan belajar, menurut Syah (2005: 59), manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting dalam hidupnya. Akan tetapi, perlu diingat bahwa seseorang tidak dapat dengan mudah menguasai bahasa kedua tanpa melakukan usaha-usaha dan menempuh pendidikan atau pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini, Umar dan Napitupulu (1994: 81) menyatakan bahwa faktor motivasi yang kuat untuk menguasai bahasa kedua memiliki peran penting untuk mendorong seseorang agar bergiat dalam segala aktivitas keterampilan berbahasa.

Untuk memiliki keterampilan berbahasa kedua, seseorang dapat mengikuti jalur-jalur pendidikan. Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur-jalur pendidikan terbagi menjadi tiga bagian. Pertama adalah jalur formal, yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Kedua

adalah jalur nonformal, yaitu jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Ketiga adalah jalur informal, yaitu jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pembelajaran bahasa kedua secara informal menurut Saville-Troike (2006: 2) adalah pembelajaran bahasa yang berlangsung di dalam konteks alamiah. Dari definisi ini, dapat dipahami bahwa pembelajaran ini tidak dilakukan dalam lingkungan formal, seperti di kelas. Dengan demikian, dalam pembelajaran ini, tidak dikenal adanya guru sehingga pembelajar dapat mengatur kegiatan-kegiatan pembelajarannya secara mandiri dan bebas. Misalnya, mereka dapat mencari tempat-tempat terdapat banyak turis asing sehingga di sana dapat berkomunikasi secara langsung dengan turis, menanyakan hal-hal yang berhubungan dengan bahasa yang akan dipelajarinya, atau hanya sekadar berkenalan. Kondisi seperti ini memungkinkan pembelajar menemukan situasi alamiah dalam pembelajarannya. Hal tersebut menimbulkan asumsi bahwa yang terpenting bagi pembelajar saat itu adalah bagaimana caranya seseorang dapat berkomunikasi dan menggunakan bahasa kedua tersebut dengan penutur aslinya. Jadi, hasil pembelajaran bahasa kedua secara alamiah ini tidak jelas tujuan dan parameter keberhasilannya.

Apabila dibandingkan dengan proses penguasaan bahasa kedua di jalur informal, pada jalur formal dibutuhkan sistematika pengajaran bahasa kedua. Materi-materi yang diajarkan tidak langsung dipilih sesuka hati, tetapi dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran sehingga terjalin suatu proses pengajaran bahasa kedua setahap demi setahap sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik (*Perpustakaan sebagai Tempat Pembelajaran Seumur Hidup*, 9 April 2007). Selain itu, tugas-tugas dan latihan-latihan merupakan ciri khas proses pembelajaran di jalur formal. Hal ini untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik memahami dan menguasai bahasa kedua. Jadi, semua materi yang akan disampaikan, dipersiapkan dan direncanakan secara teratur.

Metode pembelajaran bahasa yang digunakan adalah metode berdasarkan kurikulum yang sudah disusun secara sistematis oleh pihak yang bertanggung

jawab, yaitu pemerintah. Hal ini dinyatakan pula oleh Ellis (1986) bahwa pembelajaran formal berlangsung di kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan (Chaer, 2003: 243). Oleh sebab itu, belajar bahasa Jerman di jalur formal memiliki sistematika atau tahapan tertentu. Selain itu, ada target pembelajaran untuk setiap peserta didik di setiap tingkatan yang ditetapkan. Hal tersebut sebagai alat ukur kesuksesan atau parameter keberhasilan penyerapan pelajaran yang sudah disampaikan yang juga menjadi tanggung jawab dari institusi pendidikan, seperti di universitas.

Peran pramuwisata yang dinyatakan dalam *Indonesia Australia Partnership for Skills Development Travel and Tourism Project* adalah bertanggung jawab untuk menjamin kepuasan berlibur semua tamu dalam hal pelayanan secara keseluruhan. Seperti menjamin *tour* terlaksana sesuai dengan yang dipromosikan dan memberikan serangkaian informasi kepada tamu (Bekerja Sebagai Pramuwisata, 31). Oleh sebab itu, kehadiran pramuwisata begitu penting seiring dengan tujuan wisatawan baik domestik maupun asing dalam perjalanan wisata mereka, yaitu ingin mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, informasi yang bermanfaat, dan kenangan yang mengesankan. Hal tersebut dapat terwujud apabila pramuwisata dapat memberikan penjelasan yang informatif, komunikatif, dan atraktif dengan standar kompetensi yang dimilikinya.

Pramuwisata, khususnya pramuwisata untuk wisatawan asing, merupakan profesi yang membutuhkan standar kompetensi untuk mendukung profesi mereka. Kemampuan berbahasa kedua, tentunya, menjadi salah satu prioritas yang perlu dimiliki. Di satu sisi, bahasa merupakan alat utama komunikasi, di sisi lain, pengetahuan mereka tentang kebudayaan mitra tuturnya dan kemampuan berinteraksi dengan mereka juga memiliki peran yang penting. Oleh karena itu, pada umumnya, pramuwisata memerlukan pendidikan formal dan nonformal yang di dalamnya akan diajarkan keterampilan berbahasa tersebut.

Pramuwisata yang belajar bahasa Jerman secara otodidak merupakan suatu fenomena yang unik. Salah satu contohnya, pramuwisata di tempat wisata Candi Prambanan yang menyatakan bahwa keterampilannya berbahasa Jerman tidak

diperoleh dari jalur formal seperti sekolah bahasa atau kursus bahasa, akan tetapi dari belajar secara otodidak. Fenomena ini merupakan pembelajaran bahasa yang tidak lazim terdengar oleh kita sebelumnya karena pembelajaran bahasa pada umumnya dipelajari secara formal di sekolah atau kursus bahasa.

Pembelajaran bahasa kedua bagi pramuwisata yang belajar di jalur formal dan informal tentunya memiliki karakteristik masing-masing. Di jalur formal, menurut Stern (dalam Umar dan Napitupulu: 1994), pengajaran bahasa diterapkan secara teratur, terprogram, dan terkontrol. Akan tetapi, tidak semua pembelajar mampu bersekolah di jalur formal untuk menguasai bahasa kedua tersebut karena alasan keuangan yang tidak cukup (*Sekolah yang Membunuh Siswanya*, 16 Mei 2005). Berbeda dengan pembelajaran bahasa di jalur formal, di jalur informal tidak dimiliki pengajaran bahasa yang teratur dengan kurikulum resmi. Selain itu, untuk menguasai bahasa kedua tersebut mereka tidak membutuhkan banyak biaya, seperti di jalur formal (*Kuasai Bahasa Asing dengan Otodidak*, jum'at 16 April 2004).

Pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak ini akan diteliti lebih lanjut. Penelitian ini dianggap perlu untuk mengetahui lebih jauh lagi tentang faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pramuwisata menerapkan pembelajaran bahasa ini dan deskripsi tentang bagaimana pembelajaran bahasa kedua tersebut diterapkan oleh mereka. Dengan demikian, pembahasan lebih lanjut tentang fenomena ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menjadi bahan perbandingan, masukan, bahkan evaluasi bagi pembelajaran bahasa di jalur formal.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dapat dirumuskan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut

- 1 Alasan-alasan apa saja yang melatarbelakangi penerapan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak oleh empat pramuwisata di Candi Prambanan?
- 2 Bagaimanakah empat pramuwisata di Candi Prambanan menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah

- 1 Untuk mengetahui berbagai alasan yang melatarbelakangi penerapan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak oleh pramuwisata di Candi Prambanan.
- 2 Untuk memaparkan berbagai cara yang digunakan oleh pramuwisata di Candi Prambanan dalam menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting baik bagi pihak-pihak yang akan maupun yang sedang belajar bahasa kedua secara umum dan bahasa Jerman secara khusus. Selain itu, sebagai alternatif pembelajaran bahasa kedua.

1.4.2 Manfaat Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tambahan bagi calon pembelajar bahasa kedua tentang bagaimana seseorang dapat belajar bahasa kedua secara otodidak. Selain itu, dapat digunakan untuk menambah referensi untuk studi Ilmu Linguistik, terutama mata kuliah psikolinguistik dalam penjelasan tentang pembelajaran bahasa kedua dan sosiolinguistik tentang pemakaian bahasa.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam skripsi ini, penelitian akan dibatasi pada tataran proses belajar bahasa kedua yang mencakup alasan-alasan diterapkannya suatu pembelajaran bahasa, tahapan, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan oleh pembelajar bahasa. Khususnya, bagi empat pramuwisata yang belajar bahasa Jerman secara otodidak.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai alasan yang melatarbelakangi penerapan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak oleh pramuwisata di Candi Prambanan juga untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana pembelajaran bahasa kedua tersebut diterapkan oleh mereka.

Untuk memperoleh data dan informasi tentang hal tersebut, dilakukan studi kasus terhadap empat pramuwisata yang menerapkan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak. Studi kasus lazimnya menurut Alwasilah (2005: 48) adalah mengkombinasikan teknik-teknik observasi, wawancara, tes, dan didukung oleh informasi dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, sejawat, serta informasi dalam bentuk catatan resmi maupun tidak resmi. Selain itu, menurutnya pula pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan deskripsi tentang kehidupan, cerita, perilaku, atau hubungan interaksional seseorang tentang bahasa. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif berupaya untuk memberikan penjelasan secara mendalam tentang suatu fenomena yang terjadi pada suatu kelompok masyarakat, serta dipaparkan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan secara kualitatif.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Taman Wisata Candi Prambanan yang beralamat di Jl.Raya Yogya-Solo KM.16, Yogyakarta, 55571 sebagai lokasi penelitian karena beberapa hal berikut, yaitu :

1. Candi Prambanan adalah tempat wisata yang sering dikunjungi oleh para wisatawan asing sehingga membuka peluang bagi masyarakat di sekitarnya untuk belajar bahkan mempraktikkan bahasa kedua.
2. Mayoritas Pramuwisata di Candi Prambanan menerapkan pembelajaran bahasa kedua secara otodidak.

Melihat lingkungan yang sangat kondusif untuk dilakukan rangkaian kegiatan penelitian dan responden yang sesuai dengan tema dalam penelitian, Candi Prambanan relevan untuk dipilih sebagai lokasi penelitian. Penelitian ini

dilaksanakan pada bulan September 2008 sampai dengan bulan Maret 2009 dengan kegiatan yang sudah disusun (lampiran 10).

1.6.3 Teknik Pemilihan Responden

Untuk memenuhi kebutuhan akan informasi mengenai berbagai alasan penerapan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak oleh empat pramuwisata di Candi Prambanan dan bagaimana pembelajaran tersebut diterapkan oleh mereka, maka dibutuhkan beberapa responden. Selain itu, karena teknik pengumpulan data ini berbentuk studi kasus yang menurut Alwasilah (2005: 48) tidak membutuhkan banyak responden, responden yang akan dipilih adalah empat orang. Responden tersebut, antara lain, dua pramuwisata yang belajar bahasa Jerman secara otodidak sebagai responden utama dalam penelitian, satu pramuwisata yang belajar bahasa kedua lainnya seperti bahasa Italia, Spanyol, Prancis, dan pernah juga belajar bahasa Jerman secara otodidak, dan satu pramuwisata lepas yang belajar bahasa Jerman secara otodidak. Pramuwisata lepas adalah seseorang yang bekerja pada sebuah biro perjalanan untuk sementara atau paruh waktu, dan dia dapat bekerja juga untuk organisasi lain yang umumnya dibayar untuk setiap pekerjaan yang dilakukannya (Bekerja Sebagai Pramuwisata, 28). Rincian responden dan informasi yang dikumpulkan terangkum dalam lampiran 11.

1.6.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk mengumpulkan data yang relevan, digunakan teknik pengumpulan data studi kasus yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi, simulasi dan *escorted tour*, serta studi pustaka. Berikut adalah penjelasan singkat tentang teknis pelaksanaan setiap teknik pengumpulan data tersebut

1. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan terencana antara peneliti dengan responden untuk memancing informasi yang diperlukan dari responden (Alwasilah, 2005: 40). Dalam wawancara mendalam ini, pewawancara membuat pedoman (lampiran 2) yang mencakup pertanyaan-

pertanyaan yang relevan dengan tema penelitian. Setelah itu, hasil wawancara dari responden akan ditranskripsikan (lampiran 3-8).

2. Observasi

Observasi menurut Alwasilah dapat digunakan dalam berbagai penelitian linguistik, salah satunya adalah pemerolehan bahasa kedua, misalnya mendeskripsikan proses belajar bahasa Inggris di sebuah sekolah dasar. Contoh tersebut tentunya sangat identik dengan pembahasan dalam penelitian ini tentang pembelajaran bahasa kedua secara otodidak di Candi Prambanan. Dengan demikian, teknik observasi ini tidak hanya relevan tetapi juga dapat diterapkan dalam penelitian ini

3. Simulasi dan *Escorted Tour*

Sebagai instrumen pelengkap dalam penelitian studi kasus ini, maka dilakukan tes untuk responden utama, satu responden dengan *escorted tour* dan lainnya dengan simulasi. *Escorted Tour* adalah suatu kelompok perjalanan wisata yang dipimpin oleh seorang pemimpin wisata (Ngafenan, 1991). Melalui metode ini, pemandu wisata akan diamati dan disimak percakapan dan penjelasannya dengan bahasa Jerman mengenai Candi Prambanan kepada turis Jerman. Dengan metode simulasi ini, pramuwisata berperan sebagai pramuwisata lokal yang menjelaskan dan menggambarkan objek wisata Candi Prambanan dengan bahasa Jerman.

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka diperoleh dari buku, jurnal, surat kabar, internet, dan media lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Studi Pustaka dilakukan untuk mendapatkan acuan penulisan landasan teori dalam penelitian ini dan untuk menganalisis hasil temuan di lapangan.

1.6.5 Analisis Data

Menurut Mahsun (2005: 229), analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi dan mengelompokkan data. Pada tahap ini, dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama, dan membedakan data yang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok data yang serupa tapi tak sama. Dengan demikian, transkrip wawancara mendalam, observasi, tes, dan bahan-bahan lain yang didapatkan akan diolah dan diatur

secara runut dan sistematis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap fenomena di lapangan dan membantu untuk mempresentasikannya kepada orang lain. Dalam upaya untuk menganalisis data secara teratur, perlu menggunakan prosedur analisis. Berikut ini adalah prosedur analisis data kualitatif model Irawan (2006: 76-80) yang akan digunakan dalam penelitian ini

- 1. Pengumpulan Data Mentah**

Pada tahap ini akan dikumpulkan data-data mentah, seperti melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, tes, dan studi pustaka dengan menggunakan alat seperti *handy cam*, kamera, dan lain-lain.

- 2. Transkrip Data**

Setelah data mentah yang diperoleh ketika penelitian terkumpul, data tersebut diubah menjadi bentuk tertulis, baik yang berasal dari *handy cam*, kamera, maupun catatan tangan.

- 3. Pembuatan Koding**

Tahapan selanjutnya adalah membaca ulang seluruh data yang sudah ditranskrip. Pada beberapa bagian tertentu dari hasil transkripsi, peneliti akan menemukan hal-hal penting yang kemudian dicatat untuk proses selanjutnya. Dari hal-hal tersebut, dapat diambil kata kuncinya dan kata kunci inilah yang kemudian diberi kode.

- 4. Kategorisasi Data**

Pada tahap ini, data penelitian akan disederhanakan dengan cara menghubungkan konsep atau kata kunci dalam suatu ruang lingkup yang dinamakan kategori.

- 5. Penyimpulan Sementara**

Setelah selesai mengkategorisasikan data, kesimpulan dapat diambil, akan tetapi sifatnya masih sementara dan kesimpulan tersebut harus berlandaskan data penelitian serta tidak boleh dicampur dengan penafsiran sendiri dan pemikiran sendiri.

- 6. Triangulasi**

Triangulasi adalah proses *check* dan *re-check* antara satu sumber data dengan sumber data lainnya. Pada proses ini, akan diperiksa kembali data penelitian karena beberapa kemungkinan dapat terjadi. Pertama,

satu sumber sesuai dengan sumber lain. Kedua, satu sumber data berbeda dari sumber lain, tetapi tidak harus berarti bertolak belakang. Ketiga, satu sumber secara keseluruhan bertolak belakang dengan sumber lain.

7. Penyimpulan Akhir

Sebelum sampai pada tahap ini, tahap satu sampai enam dapat diulang-ulang beberapa kali sehingga sampai pada keyakinan bahwa kesimpulan akhir akan diambil dan penelitian akan diakhiri.

1.7 Sistematika penyajian

Penyajian terdiri atas empat bab dan setiap bab dilengkapi dengan subbab yang saling berhubungan. Keempat bab tersebut adalah sebagai berikut

Bab I Pendahuluan

Mencakup latar belakang masalah, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, batasan penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penyajian. Bab ini berfungsi sebagai pengantar penelitian dan penulisan skripsi ini.

Bab II Landasan Teori

Memaparkan pendapat-pendapat para ahli terkait tema yang dibahas dalam penelitian ini. Bab ini adalah kerangka pemikiran dan dasar rujukan dalam menganalisis data penelitian ini. Berbagai konsep terkait dengan pembelajaran bahasa kedua secara otodidak akan dikemukakan dalam bab ini.

Bab III Analisis

Bab ini memuat data kutipan wawancara dan *escorted tour* dari responden mengenai penerapan pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak oleh empat pramuwisata di Candi Prambanan. Kemudian data lapangan tersebut dianalisis dengan teori dan konsep dalam landasan teori.

Bab IV Kesimpulan

Merupakan kesimpulan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pembelajaran bahasa Jerman secara otodidak.